

## Intervensi Kelompok (Bimbingan dan Konseling) untuk Mengurangi Prasangka pada Peserta Didik: Kajian Literatur

Hasri Wulan Nugraheni<sup>1</sup>, Kamsih Astuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercubuana Yogyakarta  
Email: [wulanhasri92@gmail.com](mailto:wulanhasri92@gmail.com)<sup>1</sup>, [kamsih@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:kamsih@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan khususnya di Indonesia merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan bangsa. Pentingnya pendidikan di Indonesia dibuktikan dengan adanya aturan perundang-undangan yang menjamin pemerataan pendidikan bagi seluruh warga Indonesia tanpa terkecuali baik suku ataupun status sosial. Hal ini memungkinkan bahwa dalam sebuah lingkungan pendidikan terdapat siswa dengan latar belakang baik suku ataupun status sosial yang berbeda yang menyebabkan terciptanya lingkungan yang heterogen. Keberagaman ini dapat memicu adanya prasangka pada setiap peserta didik. Prasangka yang tidak terajadi dapat menyebabkan adanya konflik sosial seperti kecurigaan, ketidakpercayaan, dan juga permusuhan. Penelitian yang dilakukan ini merupakan *review literatur* terhadap 7 jurnal dan penelitian nasional mengenai bimbingan dan konseling terhadap penurunan prasangka peserta didik. Berdasarkan *review literatur* yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat prasangka dapat diturunkan secara efektif dengan pemberian intervensi kelompok berupa pemberian bimbingan dan konseling. Teknik bimbingan dan konseling kelompok yang dapat digunakan untuk menurunkan prasangka sangat beragam seperti metode pemberian informasi dan penugasan, teknik sosiodrama, dan juga dengan pendekatan budaya.

**Kata Kunci:** *Prasangka, Bimbingan, Konseling*

### Abstract

Education especially in Indonesia is one of the main assets in nation building. The importance of education in Indonesia is evidenced by the existence of laws and regulations that guarantee equal distribution of education for all Indonesian citizens without exception, regardless of ethnicity or social status. This makes it possible that in an educational environment there are students with backgrounds, either ethnicity or different social status, which causes the creation of a heterogeneous environment. This diversity can trigger prejudice in each student. Prejudice that does not occur can lead to social conflicts such as suspicion, distrust, and hostility. This research is a literature review of 7 national journals and research on guidance and counseling on reducing student prejudice. Based on the review of the literature that has been carried out, it was found that the level of prejudice can be reduced effectively by providing group interventions in the form of providing guidance and counseling. Group guidance and counseling techniques that can be used to reduce prejudice are very diverse, such as methods of providing information and assignments, sociodrama techniques, and also cultural approaches.

**Keywords:** *Prejudice, Guidance, Counseling*

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia khususnya memiliki kedudukan yang sangat penting. Melalui pendidikan inilah proses pembentukan masyarakat sebagai penentu masa depan bangsa dilakukan. Kualitas sumber daya alam yang baik dibutuhkan sebagai salah satu faktor dalam penentuan masa depan bangsa. Hal ini dapat terwujud dengan penyelenggaraan pendidikan yang baik. Dengan adanya pendidikan, maka sumber daya manusia yang dimiliki dapat ditingkatkan. Pendidikan berdasarkan UU No.20 tahun 2003 dijelaskan sebagai bentuk

sebuah usaha yang dilakukan sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya dengan baik, menjadi seseorang yang beragama, cerdas, berakhlak mulia, berkepribadian yang baik dan memiliki keterampilan yang bermanfaat.

Pendidikan di Indonesia adalah sebuah hal yang sangat penting dan menjadi salah satu prioritas negara, sehingga pemberian pendidikan di Indonesia diatur dalam undang-undang negara. Hal ini terwujud dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat 1 bahwa pengajaran adalah hak setiap warga negara. Pada ayat 5 UUD 1945 diperjelas pula bahwa pemberian pendidikan bagi setiap warga negara tidak memandang atau membedakan pada status sosial, suku, ataupun agama yang dimiliki. Pemerataan pendidikan yang dilakukan oleh negara ini membuat kondisi yang heterogen pada lingkungan pendidikan dan memungkinkan adanya interaksi yang melibatkan banyak kelompok seperti kelompok agama, etnis, dan juga status sosial. Kondisi yang heterogen ini apabila dibarengi dengan adanya pemahaman antar kelompok yang rendah dapat menyebabkan munculnya prasangka sosial.

Kondisi pemerataan pendidikan bagi seluruh warga negara seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia menyebabkan setiap institusi pendidikan memiliki kondisi siswa yang heterogen. Kondisi yang heterogen ini dapat menyebabkan munculnya beberapa masalah apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Salah satunya adalah dapat menimbulkan prasangka di antara peserta didik. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian seperti penelitian Novianti & Tripambudi (2014) yang menjelaskan bahwa perbedaan dan kebanggaan akan etnis atau kelompoknya dapat menyebabkan munculnya prasangka. Hasil serupa ditunjukkan dalam penelitian dilakukan oleh Hidayat (2013). Dalam penelitiannya Hidayat menjelaskan bahwa perbedaan budaya dan jarak sosial menyebabkan munculnya prasangka. Lebih detail lagi disebutkan bahwa prasangka disebabkan karena tuntutan lingkungan, perbedaan kelompok, kebiasaan seseorang yang dirasa tidak wajar, dan pengalaman menyakitkan (Al Qadri et al., 2022).

Prasangka merupakan penilaian yang cenderung negatif terhadap sebuah kelompok atau individu lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya (Arsiandi, 2021). Myers (2013) menjelaskan prasangka adalah sikap yang merupakan perpaduan antara perasaan, perilaku, dan keyakinan. Selain itu Tisa (2017) menjelaskan prasangka merupakan perbedaan sikap yang dirasakan oleh seseorang yang didapatkan dari orang atau kelompok lainnya. Keberagaman dapat memunculkan prasangka sosial dikarenakan kurangnya informasi baik bagi individu ataupun kelompok serta adanya kekhawatiran akan adanya penguasaan yang dilakukan kelompok lain (Hernawan, 2017).

Prasangka harus dapat diatasi, karena prasangka dapat menyebabkan munculnya konflik sosial dalam masyarakat seperti kecurigaan, ketidakpercayaan, dan juga permusuhan. Selain itu prasangka juga merupakan salah satu faktor pemicu aksi demonstrasi (Soleman, 2016). Dampak adanya prasangka sosial juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Romli & Maulia (2014) menunjukkan bahwa prasangka sosial yang negatif dapat menyebabkan adanya konflik antar suku. Munculnya konflik yang disebabkan karena adanya prasangka terjadi apabila masing-masing kelompok yang ada saling memperlihatkan eksistensi kelompoknya secara berlebihan dan merasa yang paling unggul. Dampak negatif adanya prasangka sosial juga disampaikan oleh Adelina et al. (2017) dalam penelitiannya yang intensi melakukan diskriminasi pada mahasiswa disebabkan karena adanya prasangka.

Dampak buruk yang diakibatkan oleh adanya prasangka ini dapat terjadi karena adanya kecenderungan dari individu atau kelompok untuk menolak masuknya informasi mengenai kelompok lain. Informasi ini dapat kita jadikan acuan sebagai upaya mengurangi adanya prasangka, yaitu dengan cara pertukaran informasi antar kelompok. Masuknya informasi ini dapat digunakan dengan adanya interaksi sosial. Perguruan tinggi sebagai tempat mahasiswa melakukan banyak kegiatan dan interaksi memiliki peran dalam menciptakan interaksi sosial yang baik antar individu atau kelompok. Bimbingan dan konseling adalah salah satu bagian yang ada pada sistem pendidikan khususnya di Indonesia yang memiliki peran dalam mengurangi masalah sosial di lingkungan pendidikan. Bimbingan dan konseling yang dilakukan dapat berupa bimbingan dan konseling individual dan juga kelompok. Istilah bimbingan dan konseling sering kali digunakan secara bersamaan. Apabila didefinisikan secara terpisah, bimbingan dijelaskan sebagai pemberian bantuan kepada individu atau kelompok tertentu untuk dapat mencapai perkembangan diri yang maksimal (Kartadinata, 2007). Lebih dalam lagi Tambuwal (Habsy, 2017) mendefinisikan bimbingan sebagai

proses pemberian bantuan secara langsung yang dilakukan terhadap seseorang yang berbentuk pemberian pemahaman yang berfokus pada perkembangan. Sedangkan konseling kelompok didefinisikan sebagai salah satu jenis konseling yang terdiri dari beberapa orang yang dilaksanakan secara bersama sehingga memungkinkan masing-masing orang dalam kelompok tersebut menyelesaikan masalah yang dimiliki melalui dinamika di dalam kelompok tersebut (Prayitno, 1997). Selain itu, konseling kelompok juga didefinisikan sebagai sebuah usaha preventif dan pengembangan yang dilakukannya guna membantu anggota dalam sebuah kelompok (Adhiputra, 2016).

Fungsi dari pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok dijelaskan oleh Sukardi (dalam Apriatama, 2018) diantaranya adalah sumber informasi, pengembangan, dan juga berfungsi sebagai bentuk preventif dan kreatif. Sehingga melalui bimbingan dan konseling kelompok diharapkan dapat terjadi pertukaran informasi yang dapat berdampak pada penurunan tingkat prasangka. Selain sebagai tempat saling bertukar informasi, dengan adanya konseling kelompok ini dapat mengasah kemampuan komunikasi, meningkatkan kemampuan sosial, melatih pengendalian diri, dan juga tanggung jawab (Prayitno, 1997). Kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dapat bermanfaat dalam mencegah adanya persepsi yang muncul karena kurangnya informasi antar kelompok. Mar'at (1981) yang menjelaskan bahwa pembentukan prasangka disebabkan adanya beberapa faktor seperti: kepribadian, pendidikan serta status, pendidikan yang diberikan orang tua, kelompok, ekonomi dan politik, komunikasi, serta hubungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh intervensi kelompok (bimbingan dan konseling) dalam upaya menurunkan tingkat prasangka peserta didik. Diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat memberikan informasi mengenai metode intervensi yang dapat dilakukan guna menurunkan tingkat prasangka pada peserta didik sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan kondusif yang dapat mendukung keberhasilan proses pendidikan.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan literatur review atau studi kepustakaan. Literatur review adalah metode penelitian dengan cara mendalami dan mempelajari pengetahuan, gagasan, hasil penelitian yang kemudian disimpulkan sebagai bentuk kontribusi teoritis dari peneliti (Patimah & Sumartini, 2022). Randolph (2009) menjelaskan bahwa literatur review adalah metode yang dilakukan untuk mengidentifikasi kemajuan dari beberapa penelitian atau literatur yang memiliki topik yang sama. Analisa yang dilakukan dalam literatur review ini adalah *simplified approach*. *Simplified approach*, yaitu analisis data dengan melakukan kompilasi dari setiap literatur yang dimiliki, kemudian menyederhana setiap penemuan tersebut (Sumartiningsih & Prasetyo, 2019).

Metode pengambilan data menggunakan metode dokumentasi dari beberapa yang berupa jurnal dan karya ilmiah nasional dan juga internasional yang memiliki topik pembahasan yang sama. Data berupa jurnal yang dianalisis adalah jurnal yang terbit pada rentang tahun 2012 hingga 2022 yang dicari melalui Google Scholar dan ProQuest dengan kata kunci "konseling kelompok untuk menurunkan prasangka" dan "group counseling to reduce prejudice". Dalam memilih bahan dalam melakukan literatur review didasarkan dengan kriteria sebagai berikut: 1) literatur adalah penelitian eksperimental, 2) literatur langsung sebagai sumber pertama, 3) literatur merupakan literatur nasional dan internasional, 4) responden dalam penelitian adalah peserta didik menengah dan tinggi. Dari pencarian jurnal atau karya tulis awal, ditemukan 15 penelitian yang serupa dengan tema penelitian pemberian bimbingan dan konseling kelompok baik nasional maupun internasional. Namun, setelah ditilik lebih dalam hanya 7 yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yang kesemuanya merupakan jurnal atau karya tulis nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari literatur review yang dilakukan didapatkan hasil bahwa intervensi berupa bimbingan dan konseling kelompok terhadap peserta didik efektif dalam menurunkan. Adapun hasil review yang telah dilakukan tertuang dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Review Penelitian dengan Tema Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prasangka pada Peserta Didik**

No	Sitasi	Jenis Penelitian	Sampel/ Tempat	Intervensi	Hasil
1	(Apriatama, 2018)	Eksperiment al.	8 siswa kelas X SMA 2 Negeri Palangka Raya.	Intervensi yang dilakukan adalah dengan menggunakan nilai budaya Huma betang yang dilaksanakan dengan tahapan seperti: 1) Tahap rasional; 2) Tahap pembangunan visi dan misi; 3) menentukan tujuan bersama; 4) isi dari bimbingan kelompok; 5) sistem pendukung; 6) bimbingan kelompok berdasarkan budaya Huma betang	Adanya perubahan tingkat prasangka sosial antara sebelum pemberian perlakuan bimbingan kelompok dengan menggunakan nilai Budaya Huma Betang dan setelah pemberian perlakuan menunjukan bahwa pemberian perlakuan bimbingan kelompok dengan pendekatan budaya Huma betang efektif dalam menurunkan prasangka sosial.
2	(Fitria, 2013)	Eksperiment al, one group pre-post test	12 siswa yang memiliki prasangka sosial yang tinggi	Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pugung dilaksanakan dengan berbasis pada filsafah hidup yang dianut oleh masyarakat Lampung dengan pelaksanaan proses bimbingan kelompok sebanyak 8 kali pertemuan. Adapun pembahasan yang ada adalah mengenai prasangka sosial yang dialami oleh siswa.	Setelah dilaksanakan intervensi berupa pemberian bimbingan kelompok dengan pendekatan filsafah hidup masyarakat Lampung didapatkan hasil bahwa terdapat penurunan sebesar 45,68% dengan analisis uji t sebesar 2.306 dimana nilai tersebut lebih besar dari t-tabel 2.228.

3	(Safithry & Anita, 2019)	Eksperimental	9 siswa kelas X IPA-7 SMAN 2 Palangka Raya	Terdapat tiga tahapan yang digunakan dalam konseling kelompok Teknik Self Managemen yang terdiri dari: 1) monitoring yang dilakukan untuk mengamati atau mengobservasi kondisi peserta konseling kelompok; 2) evaluasi diri yang dilakukan untuk membandingkan tingkah laku yang terjadi dengan target tingkah laku yang diharapkan; 3) penguatan yang dilakukan dengan tujuan membantu anggota dalam mengatur dan memperkuat perilaku yang diharapkan	Terdapat perubahan tingkat perilaku sebelum pemberian intervensi dan setelah pemberian intervensi dengan nilai rata-rata Pre-test sebesar 86-114 (kategori tinggi) dan nilai rata-rata post test 57-85 (kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik self management efektif dalam menurunkan tingkat prasangka.
4	(Nisrina, 2020)	Eksperimental	10 siswa kelas X1 IPS SMA Negeri 7 Banjarmasin	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan dengan cara bermain peran seperti pementasan drama, dimana masing-masing anggota berperan seperti naskah yang telah dibuat dengan perannya masing-masing.	Setelah dilakukannya intervensi, ditemukan hasil perhitungan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ $11.75 > 2.306$ dengan nilai kemungkinan kesalahan sebesar 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prasangka sebelum dan sesudah intervensi dengan sosiodrama memiliki perbedaan. Sehingga dapat disimpulkan

					bahwa bimbingan konseling dengan teknik sosiodrama efektif dalam menurunkan tingkat prasangka siswa.
5	(Putri, 2019)	Eksperimental	8 siswa X1 TKJ	Intervensi konseling kelompok yang didasarkan pada pendekatan pancawaskita dilakukan dalam beberapa tahap. Adapun tahap dalam pelaksanaan konseling yang didasarkan pada pendekatan pancawaskita adalah sebagai berikut: 1) Tahap awal dengan menggali informasi permasalahan yang dialami konseli; 2) penyampaian perasaan secara langsung dari konseli; 3) penggalian lebih dalam mengenai peradaan atau masalah yang dihadapi konseli yang dilakukan langsung oleh konselor; 4) Penyampaian kesimpulan oleh konselor mengenai sumber masalah yang dihadapi konseli. Pemberian pandangan alternatif tindakan yang dapat merubah pikiran irasional oleh konselor; 5) Penemuan solusi oleh konseli berdasarkan hasil konseling yang telah dilakukan; 6)	Setelah dilakukan intervensi didapatkan hasil perubahan nilai prasangka sosial. Perubahan nilai sebelum dilakukan intervensi adalah sebesar 36-50 (kategori cukup). Sedangkan setelah pemberian intervensi didapatkan hasil dengan nilai 68-75 (5 orang dikategorikan sangat baik, 2 dikategorikan baik, dan 1 dikategorikan cukup).

6	(Halide, 2021)	Desain: Eksperiment al one group pretes – posttest desain Sampel:	6 siswa	Pemantauan perkembangan yang dilakukan konselor kepada konseli. Intervensi bimbingan kelompok dengan topik tugas dilakukan dengan cara pemberian pengetahuan mengenai prasangka sosial yang meliputi pengertian, faktor yang mempengaruhi, dan bagaimana cara mengatasinya.	Adanya pemberian bimbingan kelompok dengan topik tugas efektif terhadap penurunan prasangka. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan persentase dalam prasangka yaitu yang mulanya terdapat 74,38% siswa memiliki prasangka tinggi, setelah pemberian intervensi didapatkan hasil bahwa 56,17 siswa memiliki prasangka yang rendah.
7	(Lestari, 2016)	Quasi Eksperimen dgn rancangan non equivalent group design	48 siswa SMK Batik 2 Surakarta	-	Berdasarkan hasil analisis ditrmukan bahwa nilai z hitung -3,002 dengan signifikansi 0.003. Sehingga dapt disimpulkan bahwa intervensi berupa layanan bimbinganelom pok teknik role play terbukti efektif dalam menurunkan prasangka pada siswa kelas XI SMK Batik 2 Surakarta.

Berdasarkan review yang telah dilakukan, seluruhnya menunjukkan bahwa pemberian bimbingan dan konseling terhadap peserta didik berhasil menurunkan angka prasangka yang diwujudkan dengan adanya

penurunan skor prasangka sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa bimbingan dan konseling kelompok. Metode yang dilakukan dalam melakukan bimbingan dan konseling kelompok memiliki jenis yang beragam, diantaranya adalah: pendekatan nilai- nilai budaya, teknik penugasan, teknik sosiodrama, teknik roleplay, dan *self management*. Selain jenis intervensi yang sama yaitu pemberian bimbingan dan konseling, kesamaan dari ke enam penelitian yang direview adalah terletak pada karakteristik subjek yaitu yang memiliki prasangka sedang hingga tinggi dan kesemuanya merupakan peserta didik di SMA/SMK/ dan sederajat.

Menurut Baron & Byrne (Abdul, 2014), prasangka merupakan sikap negatif terhadap seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok sosial yang berbeda. Prasangka memiliki fungsi heuristic (jalan pintas) yang berarti bahwa penilaian yang diberikan kepada orang atau kelompok lain merupakan penilaian langsung yang dilakukan tanpa memproses secara baik dalam pikiran akan informasi yang diperoleh. Hal serupa disampaikan oleh Taylor, Peplau, and Sears (2009) bahwa prasangka merupakan penilaian negatif terhadap seseorang atau kelompok yang didasarkan pada status keanggotaan dalam kelompok tersebut (in group dan out group). Prasangka juga didefinisikan sebagai sikap sosial yang merendahkan sebuah kelompok atau adanya perasaan tidak suka terhadap seseorang dalam anggota tersebut (Brown, 2005). Lebih lengkap lagi Myers (2013) menjelaskan bahwa prasangka ada sebuah sikap yang terbentuk dari perpaduan antara perasaan (*feeling*), kecenderungan bertindak, dan juga keyakinan (*beliefs*).

Munculnya prasangka disebabkan adanya beberapa factor seperti kognitif, sosial, dan motivasi (Myers, 2013). Faktor sosial munculnya prasangka diantaranya adalah ketidaksetaraan sosial (ekonomi, gender, budaya, dan juga agama), socialization (ajaran atau nilai yang dipegang), serta dukungan sosial seperti sekolah, media, pemerintahan dan institusi yang ada di lingkungan sosial. Prasangka sosial dapat dialami oleh semua orang tanpa terkecuali termasuk juga oleh pelajar. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang ada, salah satunya adalah (Hidayat, 2013) yang menjelaskan bahwa prasangka pada pelajar tergolong sedang dan dipengaruhi karena budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Chairani (2016) terhadap siswa di pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa tingkat prasangka siswa ditemukan berapa pada tingkat sedang hingga tinggi. Adanya prasangka ini merupakan salah satu yang menyebabkan munculnya konflik. Selain itu penelitian mengenai prasangka pada siswa juga disampaikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2016). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa faktor terjadinya prasangka pada siswa diantaranya adalah kepribadian, kelompok, dan hubungan sosial. Selain itu juga dijelaskan bahwa guru berperan dalam mengurangi prasangka sosial di sekolah.

Bimbingan dan Konseling merupakan satu kesatuan bentuk intervensi. Hal ini dijelaskan oleh Oluremi (2014), dimana ia menjelaskan bahwa dalam bimbingan terdapat beberapa bentuk layanan, sedangkan Konseling merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan. Selain itu, Durojaiye (1974) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bentuk pemberian layanan konseling yang memiliki tujuan dalam peningkatan pemahaman mengenai diri. Bimbingan dan konseling memiliki focus utama yang sama yaitu perkembangan individu, dimana perkembangan tersebut merupakan buah dari adanya interaksi yang baik dan sehat antara individu dengan lingkungannya. Bimbingan dan Konseling merupakan suatu bentuk pelayanan yang diselenggarakan guna menciptakan perkembangan individu yang optimum (Habsy, 2017).

Dalam pelaksanaan bimbingan dan Konseling terdapat tahapan- tahapan yang harus dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling kelompok seperti (Winkel, W & Hastuti, 2006) : 1) Pembukaan yang digunakan sebagai dasar pembentukan hubungan antara konselor dan konseli serta hubungan antar konseli itu sendiri. Hal ini menjadi penting supaya sekala proses berlangsung dapat terjalin komunikasi yang baik, terbuka, dan terarah; 2) Penjelasan masalah, yaitu proses dimana masing- masing konseli menyampaikan permasalahan dan perasaan yang sedang dihadapi; 3) Penggalan latar belakang masalah, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai sumber masalah yang dirasakan. Konselor dan konseli lainnya dapat membantu dengan dengan memunculkan pertanyaan- pertanyaan yang akan menggali lebih dalam sumber permasalahan yang sebenarnya; 4) Penyelesaian masalah berdasarkan apa yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini konselor dan konseli Bersama- sama membahas bagaimana persoalan dapat diatasi.

Dari tujuh penelitian mengenai intervensi kelompok berupa pemberian bimbingan dan konseling,

diperoleh hasil bahwa prasangka yang dimiliki oleh peserta didik dapat diturunkan melalui komunikasi dan pertukaran informasi. Adanya komunikasi yang baik ini dapat menurunkan stereotip (Nurrahim & Putra, 2019). Lebih lanjut lagi, Allport menjelaskan bahwa stereotip ini adalah salah satu faktor yang bertanggung jawab dalam terbentuknya prasangka (Aeni et al., 2016). Penurunan prasangka yang terjadi disebabkan karena dalam bimbingan dan konseling kelompok tersebut terdapat pertukaran informasi dan komunikasi diantara anggota kelompok. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang menjelaskan antra hubungan prasangka dengan komunikasi dan pertukaran informasi. Seperti yang disampaikan oleh Sihabudin (2008) bahwa prasangka terjadi karena adanya hambatan dalam komunikasi. Selain itu prasangka juga dapat disebabkan karena adanya informasi yang kurang tepat yang diterima oleh individu (Khotimah, 2003).

## SIMPULAN

Berdasarkan literatur review yang telah dilakukan, dapat kita simpulkan bahwa pemberian intervensi kelompok seperti bimbingan dan konseling kelompok dapat digunakan sebagai sebuah usaha dalam menurunkan prasangka pada peserta didik. Wapapun jumlah jurnal atau artikel ilmiah yang telah di review tergolong tidak terlalu banyak yaitu 7 buah jurnal dan penelitian nasional, namun berdasarkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan mengenai bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi prasangka pada peserta didik. Pemberian atau pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok dengan metode serupa dapat dilakukan oleh pelaksana bimbingan dan konseling pada tiap sekolah sebagai usaha preventif atau sebagai intervensi apabila terdapat indikasi adanya prasangka diantara peserta didiknya. Dengan menurunnya prasangka diharapkan siswa dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. A. (2014). Psikologi Sosial ; Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik. Rajawali Press.
- Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnos Jawa Terhadap Mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i12017p1-8>
- Adhiputra, N. (2016). *Konseling Kelompok: Perspektif Teori dan Konselling*.
- Aeni, Sukarelawwati, & Agustini. (2016). Hubungan Antara Stereotip dengan Prasangka Masyarakat Pribumi pada Imigran dalam Interaksi antar Budaya di Cisarua Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.205>
- Al Qadri, A. R., Ridfah, A., & Zeinuddin, K. (2022). Prasangka Mahasiswa pada Mahasiswa Asal Papua di Unoversitas X. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1507–1516. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.595>
- Apriatama, D. (2018). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siswa. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(2). <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1415>
- Arsiandi. (2021). *Prasangka Sosial: Psikologi Sosial*.
- Aziz, K. A. (2016). *Prasangka Sosial Dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dari Perbedaan Etnis*. Universitas Negeri Jakarta.
- Brown, R. (2005). *Prejudice : Menangani Persangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Chairani, L. (2016). Hubungan Antara Konflik dengan Prasangka Pada Siswa Pesantren Mawaridussalam, Batang Kuis, Kab.Deli Serdang. Universitas Medan Area.
- Durojaiye, M. O. . (1974). *A New Introduction to Education Psychplogy*. Evans Brothers Nig.Ltd.
- Fitria, N. (2013). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/JUBK.V2i2.2718>
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Halide, N. S. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Topik Terhadap Prasangka Sosial Pada Siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga 1 SMK Negeri Palu. Universitas Tadulako.
- Hernawan, W. (2017). Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumanira*, 19(1), 77–88. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.9543>

- Hidayat, D. R. (2013). Faktor- Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) pada Pelajar. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12(1).
- Kartadinata, S. (2007). Teori Bimbingan dan Konseling. Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Dan Konseling, 14. [www.upi.edu](http://www.upi.edu)
- Khotimah, E. (2003). Bias Ideologis dan Prasangka Agama pada Wacana Terorisme di Media Masa (Kajian Terhadap Distorsi Informasi Dan Hegemoni Media Barat Dalam Liputan Tentang Islam, Jamaah Islamiyah Dan Abu Bakar Ba'asyir pada Wacana Terorisme). *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 19(4). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v19i4.114>
- Lestari, D. A. (2016). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing unruk Mengurangi Prasangka Sosial pada Peserta Didik Kelas XI di SMK 2 Batik Surakarta tahun Pelajaran 2015/2016. Universitas Sebelas maret Surakarta.
- Mar'at. (1981). Prasangka. Fakultas Psikologi UNPAD.
- Myers, D. G. (2013). *Sosial Psychology* (Eleven). NY: McGraw-Hill.
- Nisrina, K. (2020). The Effective of Sociodrama Technique Through Group Counseling Service to Reduce Social Prejudice In Class XI IPS Student in SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 3(4).
- Novianti, D., & Tripambudi, S. (2014). Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 119–135.
- Nurrahim, F., & Putra, F. G. (2019). Stereotip dan Komunikasi Interpersonal antar Etnis Aceh dan Etnis Tionghoa. *Komunikasi, Jurnal Studi*, 3(2). <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1473>
- Oluremi, F. D. (2014). Functional Guidance and Counselling Center in Teritiary Institution. *Journal of International Social Research*, 7(31), 696–705.
- Patimah, E., & Sumartini. (2022). Kemandirian Belasar Pesert Didik Pada Pembelajaran Daring: Literatur Review. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1970>
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. PT. Bima Sumber Daya MIPA.
- Putri, M. K. (2019). Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita dalam Mereduksi Prasanfka Sosial Antar Budaya pada Siswa Kelas X1 TKJ SMK Negerl 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan.
- Randolph, J. (2009). A Guide t A Guide to Writing the Disser riting the Dissertation Liter tation Literature Review. *Partical Assessment, Research and Evaluation*, 14(13). <https://doi.org/10.7275/b0az-8t74>
- Romli, K., & Maulia, A. (2014). Prasangka Sosial Dalam Komunikasi Antaretnis (Studi Antara Suku Bali dengan Suku Lampung di Kecamatan Sidomulyo Kabuoaten Lampung Selatan Provinsi Lampung). *Kom& Relaitas Sosial*, 4(2).
- Safithry, E. A., & Anita, N. (2019). Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 33–41. <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.624>
- Sihabudin, A. (2008). Prasangka Sosial dan Efektivitas Komuniksai Antarkelompok. *Mediaator: Jurnal Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1134>
- Soleman, A. (2016). Prasangka Sosial dan Aksi Demonstrasi Masyarakat. *Potret Pemikiran*, 20(2). <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v20i2.752>
- Sumartiningsih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019). Literature Review: Pengaruh Cognitive Behavior Therapy terhadap Posttraumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan pada Anak. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(2).
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (12th ed.). Kencana Prenada Group.
- Tisa, M. (2017). Prasangka Sosial Dalam Perpspektif Komunikasi Antar Budaya dan Agama. *At-Tanza: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1).
- Winkel, W, S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institsi Pendidikan (Edisi Revi)*. Media Abadi.